

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, HUTANG
JANGKA PENDEK DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT
LOGAMINDO PERKASA DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



**Oleh : Novi
Setiawati
130810107**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, HUTANG
JANGKA PENDEK DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT
LOGAMINDO PERKASA DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**



Oleh : Novi

Setiawati

130810107

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM**

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 09 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

Novi Setiawati

130810107

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, HUTANG JANGKA PENDEK
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PT LOGAMINDO PERKASA DI KOTA BATAM**

**Oleh
Novi Setiawati
130810107**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 09 Februari 2017

Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si.

Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh perputaran piutang, hutang jangka pendek, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada PT Logamindo Perkasa. Sampel yang digunakan sebanyak 60 data dan objek penelitian adalah perputaran piutang (X_1), *current ratio* (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan *return on asset* (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset* pada PT Logamindo Perkasa dengan nilai F-hitung $22,045 > F\text{-tabel } 2,77$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan nilai t-hitung $3,001 > t\text{-tabel } 2,003$ dan nilai signifikan $0,004 < 0,05$. *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan t-hitung $5,542 > t\text{-tabel } 2,003$, dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan t-hitung $-2,306 < t\text{-tabel } 2,003$, dan nilai signifikan $0,025 < 0,05$. Dan terdapat nilai R Square sebesar 0,517 atau 51,7%, yang berarti pengaruh yang diberikan perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) sebesar 51,7%, sedangkan sisanya sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Perputaran Piutang, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Return On Assets*

ABSTRACT

The purpose this research to get tested the effect of receivable turnover, short-term debt, and firm size on the profitability in PT Logamindo Perkasa. Sample of this research is 60 data, and the object were receivable turnover (X_1), current ratio (X_2), firm size (X_3), and return on asset (Y). The result of research show that there was a effect on receivable turnover, current ratio, and firm size of return on asset in PT Logamindo Perkasa with f statistic $22,045 > f$ table $2,77$ and number of sig. $0,000 < 0,05$. Receivable turnover have a positive and significant effect of return on asset with t -statistic $3,001 > t$ -table $2,003$ and number of sig. $0,004 < 0,05$. Current ratio have a positive and significant effect of return on asset with t -statistic $5,542 > t$ -table $2,003$ and number of sig. $0,000 < 0,05$. However firm size have a negative and significant effect of return on asset with t -statistic $-2,306 < t$ -table $2,003$ and number of sig. $0,025 < 0,05$. And the R Square value is $0,517$ or $51,7\%$ which that means the effect of receivable turnover, current ratio, and firm size of return on asset is $51,7\%$, while the remaining $48,3\%$ is influenced by other variables not included in this research model.

Keywords: *Receivable turnover, Current Ratio, Firm size, Return On Assets*

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.S.I Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
5. Orang tua, saudara kandung dan teman-teman penulis yang telah memberi dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 09 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR RUMUS	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Perumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Dasar	11
2.1.1. Pengertian Piutang	11
2.1.1.1. Piutang Dagang	12
2.1.1.2. Piutang Wesel	14
2.1.1.3. Piutang Lain-Lain	15
2.1.2. Perputaran Piutang	15
2.1.3. Pengertian Hutang Jangka Pendek	16
2.1.3.1. Pengertian Rasio Likuiditas	17
2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	18
2.1.3.3. Rasio Lancar (Current Ratio)	19
2.1.4. Ukuran Perusahaan	22
2.1.5. Pengertian Rasio Profitabilitas	22
2.1.5.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	24
2.1.5.2. Return On Asset	25
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Kerangka Pemikiran	30
2.4. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain penelitian	32
3.2. Operasional Variabel	33
3.3. Populasi dan Sampel	36
3.3.1. Populasi	36

3.3.2.	Sampel.....	37
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.	Metode Analisis Data.....	38
3.5.1.	Uji Statistik Deskriptif.....	38
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.2.1.	Uji Normalitas.....	39
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	40
3.5.2.3.	Uji AutoKorelasi.....	40
3.5.2.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	41
3.5.3.	Uji Hipotesis.....	42
3.5.3.1.	Uji T.....	42
3.5.3.2.	Uji F.....	43
3.5.3.3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	44
3.5.3.4.	Uji Regresi Linear Berganda.....	44
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	45
3.6.1.	Lokasi Penelitian.....	45
3.6.2.	Jadwal Penelitian.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil Penelitian.....	47
4.1.1.	Hasil Statistik Deskriptif.....	47
4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.1.2.1.	Hasil Uji Normalitas.....	49
4.1.2.2.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
4.1.2.3.	Hasil Uji AutoKorelasi.....	52
4.1.2.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.1.3.	Hasil Uji Hipotesis.....	54
4.1.3.1.	Hasil Uji T (Parsial).....	55
4.1.3.2.	Hasil Uji F (Simultan).....	56
4.1.3.3.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	57
4.1.3.4.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
4.2.	Pembahasan.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	64
5.2	Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Penjualan dan Piutang PT Mitra Adidaya Sakti	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya AutoKorelasi	41
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4.4 Uji AutoKorelasi	53
Tabel 4.5 Hasil Uji T (Parsial)	55
Tabel 4.6 Hasil Uji F (Simultan).....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2).....	57
Tabel 4.8 Regresi Linear Berganda.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	49
Gambar 4.2 Diagram Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual.....	50
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot.....	54

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Rumus Receivable Turn Over	16
Rumus 2.2 Rumus Rasio Lancar.....	21
Rumus 2.3 Rumus Ukuran Perusahaan.....	22
Rumus 2.4 Rumus Return on Asset	25
Rumus 3.1 Rumus Regresi Linier Berganda.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	72

BABI PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tingkat perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi sekarang semakin pesat, sehingga menyebabkan tingkat persaingan antar perusahaan baik perusahaan yang sejenis maupun bidang lainnya menjadi lebih tinggi dan lebih ketat. Pada umumnya, suatu perusahaan bersaing untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan usahanya dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan laba yang semaksimal mungkin dari kegiatan bisnis yang dilakukan baik dalam bentuk barang maupun jasa. Untuk itu perusahaan dituntut untuk lebih mempersiapkan diri secara profesional sehingga perusahaan tidak hanya bisa bertahan dalam persaingan melainkan dapat berkembang dalam pasar modal. Perusahaan diharapkan memiliki keunggulan dalam pemasaran, sistem manajemen yang baik serta pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.

Demi mempertahankan usahanya dalam persaingan yang terus berlangsung, tidak sedikit perusahaan yang menjual atau menawarkan barang ataupun jasa secara kredit kepada pelanggan. Penjualan secara kredit dapat menimbulkan perkiraan piutang. Piutang akan mempengaruhi laba perusahaan, karena penjualan secara kredit lebih dapat menarik perhatian calon pembeli ataupun pelanggan berhubung pelanggan dapat menggunakan barang atau jasa tersebut,

tanpa membayarnya terlebih dahulu, sehingga volume penjualan akan meningkat yang berarti, menaikkan pendapatan perusahaan. Hal ini didukung oleh Syakur (2015: 104) yang berpendapat bahwa piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagihan (*collect*) pada tanggal jatuh temponya.

Semakin besar tingkat piutang, semakin besar pula kebutuhan dana yang di tanamkan dalam piutang dan resiko yang timbul disamping memperbesar profitabilitas. Resiko yang dimaksud adalah timbulnya masalah antara penundaan pembiayaan piutang yang telah jatuh tempo dan hingga terjadinya piutang tak tertagih, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam perputaran piutang dan timbulnya beban perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengabaikan prosedur pengendalian piutang, sehingga mengakibatkan tingkat tagihan yang masih tertunggak meningkat. Hal ini terjadi pada PT Mitra Adidaya Sakti , dimana pada data penjualan dan piutang tahun 2008–2012 diketahui bahwa tingkat piutang yang masih tertunggak meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1. Data Penjualan dan Piutang PT Mitra Adidaya Sakti

**Data Penjualan dan Piutang Mitra Adidaya Sakti Samarinda
Periode 2008-2012**

Tahun	Penjualan Kredit	Tertagih	Tertunggak
2008	Rp 8,523,384,700	Rp 8,147,215,500	Rp 376,169,200
2009	Rp 8,785,147,500	Rp 8,240,187,200	Rp 544,960,300
2010	Rp 9,783,013,000	Rp 9,080,372,700	Rp 702,640,300
2011	Rp 9,876,890,000	Rp 8,943,151,400	Rp 933,738,600
2012	Rp 10,980,398,000	Rp 9,909,153,000	Rp 1,071,245,000

Sumber : PT. Mitra Adidaya Sakti 2014

Piutang perusahaan diharapkan agar dapat terus berputar agar modal perusahaan untuk investasi lain (persediaan, aktiva tetap, dan lainnya) tidak terganggu. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Dengan mengetahui tingkat rasio perputaran piutang, maka akan diketahui tingkat efektivitas modal kerja yang tertanam dalam piutang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Disamping perusahaan memberikan fasilitas piutang kepada para pelanggannya, perusahaan juga memiliki hutang kepada pemasoknya. Hutang merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, barang, ataupun jasa kepada pihak lain dalam jangka waktu yang telah disepakati, akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu. Hutang dapat terjadi karena saat piutang diberikan, maka dana yang berputar pada perusahaan tersebut juga akan berkurang, sehingga perusahaan pada saat membeli barang ataupun jasa juga akan menggunakan cara hutang. Ditinjau dari jangka waktu pelunasan atau alat pelunasan hutang dapat di bagi menjadi dua kelompok yaitu hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang.

Hutang jangka pendek merupakan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun dimana harus dilunasi atau dibayarkan dengan menggunakan aktiva lancar berdasarkan transaksi yang sudah terjadi. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajiban yang harus dibayarkan menggunakan aset lancar. Sebagian besar perusahaan terlalu tergiur dengan fasilitas credit, tanpa memikirkan kemampuan perusahaan tersebut apakah mampu membayarnya di kemudian hari. Hutang yang meningkat akan secara langsung meningkatkan beban bunga, sehingga perusahaan harus mampu menutupi beban tersebut melalui laba yang diperoleh jika aset lancar tidak dapat menutupinya. Beban bunga yang besar akan mengurangi laba operasi yang ada dan mengakibatkan penurunan dalam laba bersih, sebaliknya jika beban bunga kecil maka pengaruhnya terhadap laba juga kecil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *current ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Sebelum melakukan proses menganalisis *current ratio*, perusahaan mestinya juga menganalisis seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut, sehingga dapat membantu meminimaliskan tingkat resiko kerugian perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian atas ukuran perusahaan, dimana penelitian ini diukur dengan total asset yang ada dalam perusahaan dan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Hal ini didukung oleh Ananta, dkk (2016: 335) yang menyatakan ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan.

Pada umumnya perusahaan yang ukuran atau skalanya kecil, akan lebih susah untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan perusahaan yang ukuran atau skalanya besar. Hal itu dapat terjadi, karena usaha untuk menghasilkan laba hanya didukung oleh keterbatasan aset, sehingga dengan perolehan laba yang tidak maksimal, perusahaan akan lebih sulit untuk menutupi hutang yang telah diambil. Selain itu perusahaan yang berukuran kecil tidak memiliki akses yang lebih besar dan luas dibandingkan perusahaan yang berukuran besar dalam mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga dalam memperoleh pinjaman untuk menutupi hutang akan lebih sulit. Pada sisi lain, perusahaan berukuran kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, ukuran pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, dimana hasil penelitian Pratama dan Wiksuana (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016: 196). Secara umum, kesuksesan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sering di dasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi laba yang besar belum tentu bisa mencerminkan atau menjadi sebuah ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat efisiensi baru diketahui dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut (profitabilitas). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Hasil penelitian Karina dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang berbeda di kemukakan oleh penelitian Diana dan Santoso (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut hasil penelitian Octaviany dan Syahputra (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas,. Hasil penelitian yang berbeda di kemukakan oleh penelitian Ayani, dkk (2016) dimana menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil peneliti Pratama dan Wiksuana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh penelitian Ananta, dkk (2016) dimana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan melihat pentingnya pengaruh perputaran piutang, hutang jangka pendek, dan ukuran terhadap perusahaan, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti : **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, HUTANG JANGKA PENDEK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT LOGAMINDO PERKASA DI KOTA BATAM .”**

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian perusahaan yang masih mengabaikan prosedur pengendalian piutang sehingga menyebabkan perputaran piutang tidak lancar
2. Sebagian perusahaan yang tergiur atas fasilitas credit,tanpa memikirkan kemampuan apakah bisa membayarnya atau tidak.
3. Perusahaan dengan ukuran kecil, akan lebih susah untuk mendapatkan laba yang maksimal

1.3 . Pembatasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan agar tidak meluas, maka peneliti akan membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan.
2. Periode penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan PT Logamindo Perkasa pada tahun 2011-2015.
3. Rasio profitabilitas yang akan diteliti adalah *return on asset* (variabel dependen).

1.4 . Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa ?
2. Apakah *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa ?
3. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada PT Logamindo Perkasa ?
4. Apakah perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa ?

1.5 . Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Logamindo Perkasa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

- a. Untuk dapat menerapkan teori maupun pengetahuan yang didapat dalam bangku perkuliahan dan membandingkan teori yang telah dipelajari dengan aplikasinya pada keadaan sebenarnya di perusahaan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain
- c. Sebagai bahan referensi bagi ilmu – ilmu ekonomi, khususnya pada bagian perputaran piutang, *current* ratio, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan.

2. Aspek Praktis

Memberikan gambaran baru bagi perusahaan khususnya dalam pengukuran hutang jangka pendek, perputaran piutang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pengertian Piutang

Menurut Syakur (2015: 104) Piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagihan (*collect*) pada tanggal jatuh temponya. Piutang usaha dapat berupa tagihan yang timbul karena penjualan barang dagangan, jasa atau penjualan aktiva lainnya yang dilakukan secara kredit dan transaksi-transaksi lain yang dapat menimbulkan klaim kepada pihak lain.

Menurut Kasmir (2016: 41) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Sedangkan menurut Jusuf (2016: 8) Piutang yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis utama.

Dari beberapa definisi diatas, menurut penulis pengertian piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain akibat terjadinya penjualan di waktu sebelumnya dalam bentuk barang ataupun jasa dan harus dilakukan penagihan dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun. Piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain Hery

(2016: 62), dimana hal ini didukung oleh Syakur (2015: 104) yang juga menyatakan bahwa piutang usaha dapat dibedakan menjadi piutang dagang, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

2.1.1.1. Piutang Dagang

Menurut Syakur (2015: 104-105) Piutang dagang (*account receivable*) merupakan klaim kepada pihak lain yang timbul karena penjualan kepadanya barang dagangan atau jasa yang dilakukan secara kredit. Menurut penulis, piutang dagang merupakan suatu tagihan kepada pembeli yang tidak disertai dengan dokumen yang mempunyai kekuatan hukum yang memaksa debitor untuk melakukan pembayaran pada tanggal jatuh temponya. Piutang semacam ini sangat riskan terhadap kemungkinan tidak terbayar, oleh karena itu dalam melakukan penjualan secara kredit perusahaan harus berhati-hati dan perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan pelanggan, karena kesalahan dalam memutuskan penjualan kredit dapat menimbulkan risiko kegagalan dalam pengumpulan piutang dikemudian hari. Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelanggan, antara lain:

1. *Character*, karakter merupakan sifat dasar atau tabiat dari seseorang yang sangat menentukan pola pikir dan polanya tindakannya. Karakter pelanggan yang akan melakukan pembelian kredit harus betul – betul dijadikan referensi.
2. *Criterion*, kriteria lebih sebagai ukuran/skala/golongan pelanggan, apakah ia termasuk pelanggan tetap atau bukan, apakah dia termasuk pelanggan kecil, menengah atau besar, dan lain sebagainya.

3. *Commitment*, komitmen menyangkut tanggung jawab seseorang terhadap setiap apa yang telah disepakati. Pernah tidaknya seseorang pelanggan mengingkari suatu kesepakatan merupakan ukuran penting tingkat komitmen pelanggan yang bersangkutan.
4. *Credibility*, kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap seseorang. Kepercayaan ini dapat terbentuk dari pengetahuan tentang capital (modal), dan capacity (kemampuan) pelanggan untuk memenuhi kewajibannya.
5. *Credit – amount*, pemberian kredit kepada pelanggan perlu ditetapkan batas maksimumnya, penjualan kredit kepadanya tidak boleh melebihi batas maksimumnya yang dihitung dengan memperhatikan keempat karakteristik sebelumnya.

Manajemen piutang yang efektif sangat diperlukan agar tidak terjadi kerugian akibat adanya piutang yang tidak dapat ditagih dan kerugian yang timbul akibat penyalahgunaan piutang oleh karyawan. Kerugian ekonomis yang diakibatkan oleh adanya piutang yang tidak dapat ditagih atau penyalahgunaan piutang oleh karyawan tidak hanya sebesar nilai nominal piutang tersebut, melainkan juga meliputi kerugian akibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*opportunity cost*) sebesar tingkat laba investasi dari piutang yang tidak dapat ditagih. Sedangkan kerugian ekonomis yang timbul akibat keterlambatan penerimaan piutang hanya meliputi kerugian atas hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan ekonomis dari piutang tersebut.

2.1.1.2 Piutang Wesel

Menurut Hery (2016: 63) piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Menurut penulis, piutang wesel adalah tagihan kepada pihak yang berhutang kepada perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai hutang wesel. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel.

Piutang wesel dapat diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar atau asset tidak lancar (jangka panjang). Biasanya, piutang wesel yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai asset lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitor akan dilaporkan dalam neraca kreditor sebagai asset lancar atau asset tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari

piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

2.1.1.3 Piutang Lain – Lain

Hery (2016: 63) menyatakan bahwa piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada *investee* sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai asset tidak lancar.

2.1.2 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2016: 176) perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Menurut penulis, perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode . Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun

sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut.

Receivable Turn Over =	Penjualan Kredit
	Rata-rata Piutang

Rumus 2.1. Rumus Receivable Turn

Over

2.1.3 Pengertian Hutang Jangka Pendek

Menurut Syakur (2015: 316) Hutang jangka pendek merupakan sumber pendanaan bagi kepentingan – kepentingan jangka pendek perusahaan. Menurut penulis, kewajiban jangka pendek adalah kewajiban perusahaan untuk membayar pembelian yang telah dilakukan sebelumnya baik barang ataupun jasa secara kredit, dan harus dilunaskan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Oleh karena itu penyelesaian kewajiban jangka pendek semestinya dilakukan dengan menggunakan aktiva lancar yang diperoleh dari kegiatan operasional atau dengan menimbulkan kewajiban jangka pendek baru.

Kewajiban–kewajiban jangka pendek harus diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang cukup bagi pihak–pihak yang berkepentingan untuk mengetahui posisi keuangan jangka pendek perusahaan di

waktu sekarang serta dapat memperkirakan kinerja keuangan jangka pendek perusahaan dimasa yang akan datang. Secara umum kewajiban jangka pendek diklasifikasikan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Kewajiban jangka pendek yang jumlahnya sudah pasti

Contohnya: Hutang dagang, Hutang biaya, Hutang pajak

2. Kewajiban jangka pendek yang diestimasi

Contohnya: Hutang pemberian hadiah, hutang garansi service

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Hery (2016: 149-150) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Menurut penulis, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016: 151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

2.1.3.3 Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Rasio lancar adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia

(Hery, 2016: 152-153). Menurut penulis, rasio lancar merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industry dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2: 1 . Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industry sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bias juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

Rasio Lancar =	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rumus 2.2. Rumus Rasio Lancar
-----------------------	--	--------------------------------------

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Pratama dan Wiksuana (2016: 1347) besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut penulis, ukuran perusahaan merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya

ukuran perusahaan dengan menggunakan total aktiva. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relative stabil dan mampu menghasilkan profit. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Investor dalam hal ini akan jauh lebih berhati-hati dan cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar karena memiliki tingkat resiko yang lebih kecil.

Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013: 235) rumus ukuran perusahaan adalah:

Ukuran Perusahaan	=	$\ln(\text{Total Aktiva})$
-------------------	---	----------------------------

Rumus 2.3. Rumus Ukuran Perusahaan

2.1.5 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber data yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah – langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata – rata industri.

2.1.5.1 . Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

2.1.5.2 *Return On Asset*

Menurut Hery (2016: 193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut penulis, *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Rumus 2.4. Rumus *Return On Assets*

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Tahun)	No ISSN	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
-----------------------	---------	------------------	---------------------------	------------------

<p>Utami, dan Dewi S</p>	<p>2302- 8912</p>	<p>Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Perputaran kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), <i>Return On Assets</i> (Y)</p>	<p>Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.</p>
<p>Diana, dan Santoso (2016)</p>	<p>2461- 0593</p>	<p>Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen di BEI</p>	<p>Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), <i>Return On Assets</i> (Y)</p>	<p>Perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>

<p>Karina dan Khafid (2015)</p>	<p>2252-6765</p>	<p>Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public Di Indonesia</p>	<p>Ukuran perusahaan (X_1), Perputaran Piutang (X_2), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X_3), <i>Market Capitalization</i> (X_4), <i>Return On Assets</i> (Y)</p>	<p>Ukuran perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Market Capitalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.</p>
<p>Prasanjaya dan Ramantha (2013)</p>	<p>2302-8556</p>	<p>Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI</p>	<p>Rasio CAR (X_1), BOPO (X_2), LDR (X_3), Ukuran Perusahaan (X_4), <i>Return On Assets</i> (Y)</p>	<p>Rasio CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>

Pratama dan Wiksuana (2016)	2302-8912	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi	Ukuran Perusahaan (X_1), Leverage (X_2), Nilai Perusahaan (Y_1), <i>Return On Assets</i> (Interventing)	Ukuran perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROA.
Ananta, dkk (2016)	2460-6561	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Periode 2011 – 2014	Ukuran perusahaan (X_1), Kecukupan modal (X_2), Kualitas aktiva produktif (X_3), Financing to deposit rasio (X_4), <i>Return on Asset</i> (Y)	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan kecukupan modal dan financing to deposit ratio tidak berpengaruh terhadap ROA, dan kualitas aktiva produktif berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
Octaviany dan Syahputra (2015)	2502-4159	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Working Capital Turnover</i> (X_1), <i>Receivable Turnover</i> (X_2), <i>Inventory Turnover</i> (X_3), <i>Current Ratio</i> (X_4), <i>Return on Asset</i> (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> , <i>receivable turnover</i> , <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan

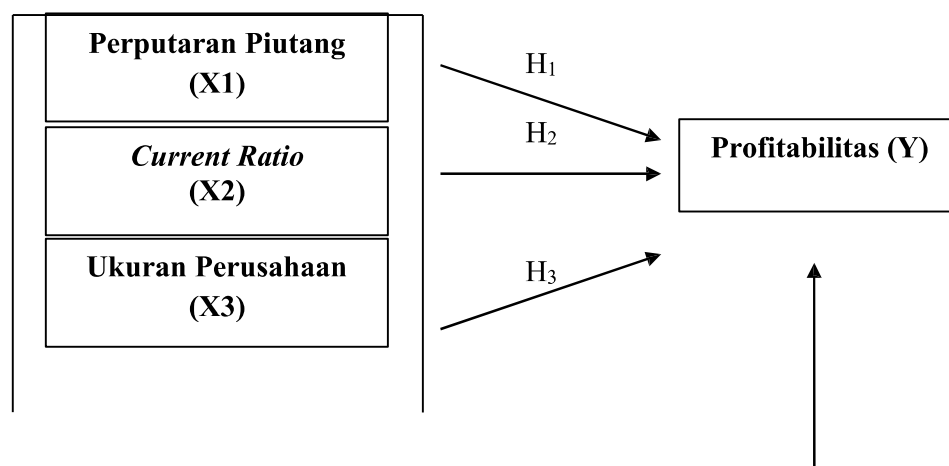
				signifikan terhadap ROA.
Ayani, dkk (2016)	Vol 2, Nomor 2	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014	<i>Current Ratio (X₁)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (X₂)</i> , <i>Inventory Turnover (X₃)</i> , Ukuran Perusahaan (X ₄) Dan Umur Perusahaan (X ₅), <i>Return on Asset (Y)</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Sanjaya, dkk (2015)	2302-8912	Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (PERSERO)	<i>Current Ratio (X₁)</i> , <i>Total Asset Turnover (X₂)</i> , <i>Return on Asset (Y)</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Maulidia, dkk (2016)	Volume 4 Tahun 2016	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	<i>Current Ratio</i> (X ₁), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X ₂), <i>Total Asset Turnover</i> (X ₃), <i>Return on Asset</i> (Y)	<i>Current Ratio</i> , <i>total asset turnover</i> berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA.
----------------------------	---------------------------	---	---	---

Sumber : Data diolah (2016)

2.3.Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan konsep teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

H₁ : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

H₂ : *Current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

H₄ : Perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini sebagai pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau penelitian. Desain penelitian juga berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasual komperatif, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dengan waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab–akibatnya (Sujarweni, 2015: 1)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 8) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012: 40) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2012: 40) secara teoritis variabel yang dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Kerlinger dalam Sugiyono (2012: 41) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari seperti, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, produktivitas kerja, dan lain-lain. Selain itu Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*), dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder dalam Sugiyono (2012: 41), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dari kualitas tersebut.

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012: 41) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen diuraikan sebagai berikut :

a) Perputaran Piutang (X_1)

Perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016: 176).

b) *Current Ratio* (X_2)

Rasio lancar adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2016: 152).

c) Ukuran Perusahaan (X_3)

Menurut Pratama dan Wiksuana (2016: 1347) besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relative stabil dan mampu menghasilkan profit.

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012: 41) variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016: 193).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1	Perputaran Piutang (X_1)	Perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016: 176).	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$	Rasio
2	<i>Current Ratio</i> (X_2)	Rasio lancar adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2016: 152).	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio

3	Ukuran Perusahaan (X_3)	Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relative stabil dan mampu menghasilkan profit (Pratama dan Wiksuana, 2016: 1347)	Ln (Total Asset)	Rasio
4	<i>Return On Asset</i> (ROA)	ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016: 193).	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber : Data diolah (2016)

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan). Suatu populasi mempunyai sekurang-kurangnya satu karakteristik yang membedakan populasi itu dengan kelompok-kelompok yang lain (Sumanto, 2014: 200).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan PT Logamindo Perkasa dengan data tahun 2011 sampai dengan 2015 atau selama lima tahun yang berjumlah 60 laporan tahunan perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu (objek penelitian) tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih. Tujuan sampling adalah menggunakan sebagian objek penelitian yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi. Penentuan pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 61). Pertimbangan peneliti dalam memilih sampel penelitian antara lain:

1. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap terutama untuk laporan laba rugi dan neraca tahun 2011 sampai dengan 2015 serta tahun buku terakhir pada 31 December
2. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu perputaran piutang, hutang jangka pendek, dan ukuran perusahaan.

Maka berdasarkan sampel perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, jumlah sampel yang diperoleh adalah 60 sampel laporan keuangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT Logamindo Perkasa yang diteliti dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diteliti.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sumanto (2014: 15-16) Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsi data atau membuat ringkasan data pada tahap pertama analisis data. Dengan menggunakan statistika-deskriptif peneliti dapat mendeskripsi data yang “banyak” dengan angka-angka (indeks). Apabila indeks tersebut dihitung dari data sampel (untuk mendeskripsi data dari sampel), maka nilainya disebut statistik. Jika dihitung dari data populasi (mendeskripsi data populasi) disebut parameter.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sujarweni (2015: 181) Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan

proses uji regresi berganda sehingga langkah–langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut Sumanto (2014: 146-149) Uji normalitas data dimaksudkan untuk memastikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data, salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Cara mengetahui signifikan atau tidaknya hasil uji normalitas adalah dengan memerhatikan bilangan pada kolom signifikan (Sign). Untuk menetapkan kenormalan data, kriteris yang berlaku adalah sebagai berikut :

1. Tetapkan taraf signifikansinya misal $\alpha = 0,05$
2. Bandingkan ρ dengan tarah signifikansi yang diperoleh
3. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
4. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variable independen dalam suatu model. Kemiripan antar variable independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-

masing variable independen terhadap variable dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2015: 185).

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012: 110-111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, salah satunya yaitu menggunakan uji *durbin-watson* (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Tdk ada autokorelasi, positif

atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$
--------------	-------------	-------------------

Sumber : Data diolah (2016)

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.3.1. Uji T

Menurut Ghozali (2013: 98) uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelan/independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Bentuk pengujiannya adalah :

a. $H_0 : b_1 = 0$, artinya perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

b. $H_0 : b_1 = 0$, artinya *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

c. $H_0 : b_1 = 0$, artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengujian t test ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila t hitung $>$ t tabel dengan signifikan dibawah 5% (0,05), maka secara parsial atau individu variabel bebas berhubungan signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan t hitung lebih $<$ t tabel maka secara parsial variabel bebas tidak berhubungan signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.2. Uji F

Uji F ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013: 98).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

Bentuk pengujiannya adalah:

H_4 = Perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013: 97) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.4 Regresi Linier Ganda

Menurut Sujarweni (2015: 149) regresi linier berganda memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variable independent. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + b_3x_3 + e$$

Rumus 3.1. Rumus Regresi Linier Ganda

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Konstanta Regresi
- X_1 = Variabel independen 1
- X_2 = Variabel independen 2
- e = Error

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang PT Logamindo Perkasa yang beralamat di Jalan Raja Ali Haji Komplek Roma Sumatra Blok A No 10, Kota Batam, Kepri–Indonesia.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menyesuaikan jadwal mulai dari bulan September 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun 2016				Tahun 2017	
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Pengajuan Judul	■					
Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing	■	■	■	■	■	
Penyusunan Bab I		■				
Penyusunan Bab II		■	■			
Penyusunan Bab III			■	■		
Pengumpulan Data					■	
Pengolahan Data					■	■
Pengumpulan Hasil Penelitian						■

Sumber : Penulis (2017)